

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan entitas bisnis yang beroperasi dengan serangkaian sasaran strategis, bertujuan untuk mengoptimalkan nilai bagi seluruh pemangku kepentingannya. Setiap perusahaan, sebelumnya telah merencanakan upaya untuk memaksimalkan pencapaian tujuannya. Untuk dapat mencapai tujuan perusahaan jangka pendek dan jangka panjang secara maksimal, maka setiap perusahaan akan senantiasa berusaha untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kinerjanya (Aryatama & Ismanto, 2017). Salah satu tujuan perusahaan adalah untuk mendapatkan laba atau keuntungan yang optimal sebagai pembiayaan kelangsungan hidup perusahaan (Zahra et al., 2023). Laba yang dihasilkan perusahaan erat kaitannya dengan tingkat profitabilitas perusahaan.

Dalam beberapa dekade terakhir, dunia bisnis telah mengalami transformasi yang signifikan akibat pesatnya perkembangan teknologi. Era revolusi industri 4.0 di Indonesia telah membawa perubahan besar dalam berbagai sektor, termasuk industri farmasi. Gelombang digitalisasi ini mendorong perusahaan-perusahaan farmasi untuk beradaptasi dengan cepat terhadap kemajuan teknologi, demi menjaga eksistensi dan daya saing mereka di pasar yang semakin dinamis. Di tengah arus perubahan ini, peran industri farmasi tetap vital dan bahkan semakin krusial, mengingat fungsinya dalam memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat yang terus berkembang dan tak pernah berkurang (Shabrian & Hamdani, 2024).

Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat beberapa perusahaan farmasi yang telah *go public* dan aktif diperdagangkan. Namun, dalam penelitian ini, akan berfokus pada tujuh perusahaan utama yaitu KAEF (Kimia Farma Tbk), KLBF (Kalbe Farma Tbk), MERK (Merck Tbk), PYFA (Pyridam Farma Tbk), PEHA (Phapros Tbk), SOHO (Soho Global Health Tbk) dan TSPC (Tempo Scan Pacific Tbk). Pemilihan ini didasarkan pada

ketersediaan data yang komprehensif terkait variabel yang diteliti, serta representasi mereka terhadap dinamika industri farmasi Indonesia. Perusahaan-perusahaan ini tidak hanya mewakili berbagai skala operasi, tetapi juga mencerminkan beragam strategi bisnis dalam menghadapi tantangan dan peluang di sektor farmasi. Dengan demikian, analisis terhadap keenam perusahaan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang kinerja keuangan dan faktor-faktor yang memengaruhinya dalam industri farmasi Indonesia.

Dalam industri ini, persaingannya cukup ketat untuk mencapai kinerja perusahaan yang terbaik. Perusahaan farmasi merupakan pilihan investasi yang tepat bagi investor sebab tingginya tingkat pengembalian (*return*) yang diperhitungkan. Hal ini terlihat dari pesatnya perkembangan bisnis alat kesehatan, farmasi, dan rumah sakit (Setyowati & Prasetyo, 2021). Subsektor farmasi sangat berpengaruh untuk menunjang sumber daya manusia yang kuat dan berkualitas. Seluruh perusahaan yang telah listing di Bursa Efek Indonesia memiliki kewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangan. Melalui laporan keuangan yang dianalisis, para pemangku kepentingan dapat menilai kinerja keuangan perusahaan. Pemangku kepentingan yang dimaksud yaitu pihak manajemen, pemberi pinjaman atau kreditor, investor, para pemasok, pemerintah, dan pelanggan (Prasetya, 2021).

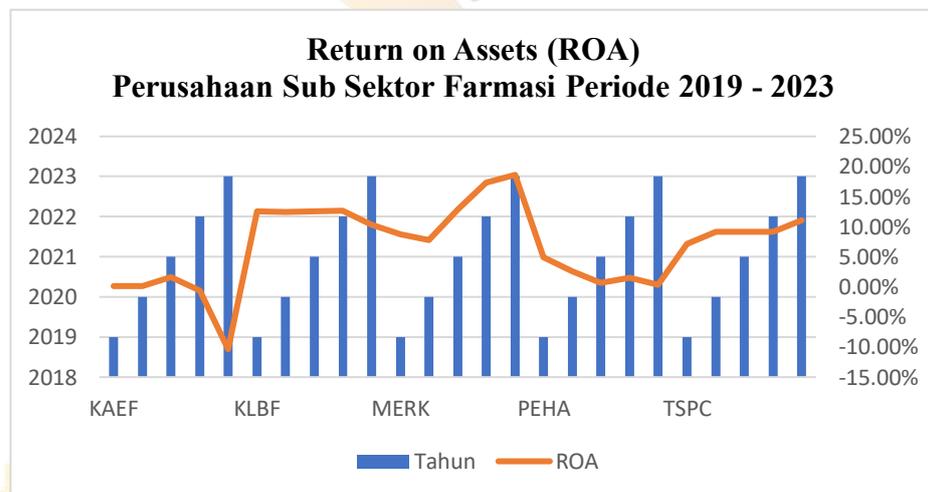
Melalui pemaparan di atas, tolok ukur kesuksesan dalam manajemen suatu perusahaan dapat dihasilkan dari perusahaan-perusahaan yang mendapatkan profit atas besar kecilnya sebuah laba. Maka dari itu, keputusan yang mampu menunjang perkembangan perusahaan, kinerja perusahaan yang meningkat, serta tercapainya tujuan perusahaan harus mampu dihasilkan oleh manajemen (Suhaemi, 2021).

Kinerja keuangan merupakan analisis untuk menilai sejauh mana perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip keuangan yang baik dan benar. Kinerja ini mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis menggunakan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat

diketahui baik buruknya kondisi keuangan perusahaan tersebut dalam periode tertentu yang mencerminkan prestasi kerjanya. Alat ukur yang digunakan antara lain rasio likuiditas, *leverage*, aktivitas, profitabilitas, dan penilaian. Salah satu rasio untuk mengukur tingkat profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA) (Faisal, Ahmad et al., 2020).

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin baik pula peluang perusahaan untuk tumbuh dan menghasilkan keuntungan secara efektif (Desky, D., & Harahap, 2022). Oleh karena itu, dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan.

Berikut ini disajikan data mengenai *Return on Assets* (ROA) dari beberapa perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2023, yang menggambarkan perkembangannya selama kurun waktu tersebut:



Sumber: www.idx.co.id (data diolah peneliti, 2024)

Gambar 1. 1 Return on Assets (ROA) Perusahaan Subsektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023

Berdasarkan gambar 1.1 di atas, *Return on Assets* (ROA) perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023 mengalami fluktuasi. Performa ROA PT Kimia Farma Tbk (KAEF) menunjukkan fluktuasi yang signifikan, dari 0,09% di tahun

2019, mencapai puncaknya sebesar 1,63% di tahun 2021, namun turun drastis menjadi -10,36% pada 2023. PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) mempertahankan stabilitas kinerja dengan kisaran ROA antara 12,41% hingga 12,66% hingga tahun 2022, meskipun mengalami penurunan menjadi 10,27% pada 2023. Sementara itu, PT Merck Tbk (MERK) menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dari 8,68% pada 2019 menjadi 18,61% pada 2023, mencerminkan profitabilitas yang terus meningkat. Berbeda dengan itu, PT Phapros Tbk (PEHA) menghadapi penurunan signifikan dari 4,88% pada 2019 menjadi hanya 0,34% pada 2023. PT Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) menunjukkan kinerja yang relatif stabil dengan peningkatan ROA dari 7,11% pada 2019 menjadi 11,05% pada 2023. Perbedaan kinerja ROA di antara perusahaan-perusahaan ini memberikan gambaran yang menarik untuk dianalisis lebih lanjut terkait faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas dan efisiensi di industri farmasi.

Return on Assets (ROA) merupakan satu dari beberapa jenis rasio profitabilitas yang sering dipakai untuk meninjau kinerja keuangan dengan menghitung keberhasilan perusahaan dari keuntungan atau laba. Tingkat modal pada aset tertentu biasanya diukur dengan rasio Return on Assets guna menghitung laba bersih. Return on Assets seperti aspek permodalan, aspek kualitas aset, efektivitas pendapatan, aspek likuiditas dan aspek efisiensi biaya operasional (Kasmir, 2012). Dalam memengaruhi tingkat pengembalian aset perusahaan terdapat beberapa elemen yang berpengaruh. Seperti bagian yang mempunyai pengaruh terhadap tingginya keuntungan yang diterima perusahaan yakni pendapatan dan biaya yang dikeluarkan saat operasional dalam aktivitas perusahaan (Ramadani et al., 2023).

Biaya operasional dalam perusahaan merupakan biaya yang mempunyai peranan besar untuk menjalankan aktivitas perusahaan dalam menggapai tujuan dari perusahaan tersebut, karena pada perusahaan yang sedang berjalan tidak luput dari penggunaan biaya operasional, sehingga

perusahaan harus dapat mengendalikan biaya operasional dengan baik (Saripah & Harahap, 2021). Biaya operasional merupakan aset keluar atau pihak lain memanfaatkan aset perusahaan atau munculnya utang atau kombinasi antar ketiganya selama periode di mana perusahaan memproduksi dan menyerahkan barang, memberikan jasa atau melaksanakan aktivitas lain yang merupakan operasi pokok perusahaan (Pasaribu & Hasanuh, 2021). Tingginya biaya operasional akan membuat laba turun begitu pula sebaliknya jika nilai biaya operasional rendah maka biaya laba akan naik (Fathony & Wulandari, 2020).

Selain biaya operasional, pendapatan dan intensitas R&D juga dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Pendapatan merupakan hasil yang didapatkan selama kegiatan operasi perusahaan dilakukan (Mutiarra, 2022). Pendapatan perusahaan berasal dari kegiatan usaha utama (main business) dan sumber lain di luar usaha inti (Novalina et al., 2023). Secara teoritis, pendapatan dan biaya operasional merupakan elemen krusial yang memengaruhi besaran laba perusahaan, yang pada gilirannya juga berdampak pada tingkat pengembalian aset. Jika jumlah pendapatan melebihi jumlah biaya, perusahaan berada dalam kondisi laba. Tetapi, jika jumlah biaya lebih besar daripada pendapatan, perusahaan mengalami kerugian (Kasmir, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian dari (Iara, 2021), (Suhaemi, 2021) dan (Rahmawati & Kosasih, 2020) yang menyatakan bahwa secara parsial biaya operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Berbeda dengan hasil penelitian dari (Marsya & Rijanto, 2023) yang menyatakan bahwa biaya operasional tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap ROA. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Safitri et al., 2024) dan (Desky, D., & Harahap, 2022) mengenai pengaruh pendapatan terhadap *Return on Assets* (ROA) menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Berbeda dengan hasil penelitian dari (Susanti, 2024) yang menyatakan bahwa pendapatan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap ROA.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan (Dewi & Kusuma, 2019) menyatakan bahwa biaya operasional dan pendapatan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).

Salah satu bentuk aset tak berwujud adalah aktivitas penelitian dan pengembangan (Research and Development) atau sering disebut R&D. Penelitian dan Pengembangan (R&D) dalam perusahaan industri merupakan salah satu faktor utama dalam menciptakan inovasi produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar (Sugiyono, 2015). Penerapan R&D dalam perusahaan berperan penting dalam menghasilkan inovasi produk yang mampu meningkatkan profitabilitas. Dalam jangka panjang, hal ini juga berpotensi meningkatkan persepsi investor terhadap nilai suatu perusahaan. Khususnya, industri farmasi menjadi sektor yang menarik untuk ditinjau dalam konteks R&D, karena memiliki karakteristik khas, seperti biaya R&D yang relatif besar dan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan sektor industri lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian dari (Sulung et al., 2018) menyatakan bahwa intensitas riset dan pengembangan, yaitu yang ditunjukkan dengan variabel RD pada hasil regresi, berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Berbeda halnya dengan hasil penelitian (Rahmadita, Salsabila & Aisjah, 2017) yang menyatakan bahwa intensitas R&D memberikan pengaruh negatif signifikan bagi kinerja keuangan perusahaan.

Berikut ini disajikan data mengenai biaya operasional, pendapatan, dan intensitas biaya R&D dari beberapa perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2023:

Tabel 1. 1 Biaya Operasional, Pendapatan, dan Intensitas Biaya R&D Perusahaan Subsektor Farmasi Periode 2019-2023

No	Kode Perusahaan	Tahun	ROA	Biaya Operasional (Rp)	Pendapatan (Rp)	Intensitas Biaya R&D
1	KAEF	2019	0,09	3.211.857.197.000	9.400.535.476.000	0,000834904
		2020	0,12	3.326.011.792.000	10.006.173.023.000	0,000884092

		2021	1,63	3.500.532.785.000	12.857.626.593.000	0,002328139
		2022	-0,64	3.441.114.625.000	9.232.675.971.000	0,002341984
		2023	-10,36	4.663.734.142.000	9.965.033.049.000	0,005518374
2	KLBF	2019	12,52	6.646.590.626.265	22.633.476.361.038	0,014145491
		2020	12,41	6.406.021.689.697	23.112.654.991.224	0,012632993
		2021	12,59	6.971.651.333.503	26.261.194.512.313	0,011328361
		2022	12,66	7.179.245.305.215	28.933.502.646.719	0,010767463
		2023	10,27	7.799.922.834.301	30.449.134.077.618	0,012182212
3	MERK	2019	8,68	198.814.436.000	744.634.530.000	0,000125966
		2020	7,73	185.489.235.000	655.847.125.000	0,00020299
		2021	12,83	208.265.189.000	1.064.394.815.000	0,000162481
		2022	17,33	190.287.812.000	1.124.599.738.000	0,000277704
		2023	18,61	200.987.929.000	961.433.965.000	0,000565636
4	PEHA	2019	4,88	438.197.512.000	1.105.420.197.000	0,009888148
		2020	2,54	433.690.205.000	980.556.653.000	0,012323362
		2021	0,61	429.447.920.000	1.051.444.342.000	0,013535811
		2022	1,52	489.647.237.000	1.168.474.434.000	0,015114244
		2023	0,34	451.334.553.000	1.014.129.711.000	0,017220908
5	TSPC	2019	7,11	3.410.331.103.580	10.993.842.057.747	0,000513896
		2020	9,16	2.798.938.147.140	10.968.402.090.246	0,000440895
		2021	9,10	2.921.770.858.561	11.234.443.003.639	0,000402118
		2022	9,16	3.486.677.755.629	12.254.369.318.120	0,000410397
		2023	11,05	3.450.447.119.227	13.119.784.555.987	0,00021273

Sumber: www.idx.co.id (data diolah peneliti, 2024)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas selama periode 2019-2023, perusahaan-perusahaan farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) memperlihatkan fenomena yang menarik yakni terdapat pola yang tidak sejalan dengan teori dalam keterkaitan antara biaya operasional, pendapatan, intensitas biaya R&D dan kinerja keuangan (ROA). Beberapa contoh yang dapat dilihat pada PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) mengalami peningkatan biaya operasional sebesar Rp565.629.643.806 pada tahun 2021 dibandingkan tahun 2020, namun ROA tetap meningkat dari 12,41% menjadi 12,59%. PT Merck Tbk (MERK) mencatat kenaikan biaya operasional sebesar Rp22.775.954.000 pada tahun 2021 dibandingkan tahun 2020, tetapi ROA justru meningkat dari 7,73% menjadi 12,83%. PT Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) mengalami peningkatan biaya operasional sebesar

Rp564.906.897.068 pada tahun 2022 dibandingkan tahun 2021, namun ROA tetap stabil di angka 9,16%. Secara umum, terdapat hubungan terbalik antara biaya operasional dan kinerja keuangan (ROA) suatu perusahaan. Peningkatan biaya operasional sering kali mengakibatkan penurunan laba operasional, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan ROA.

Di dalam perusahaan-perusahaan farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), terdapat beberapa kasus di mana peningkatan pendapatan tidak sejalan dengan peningkatan ROA. PT Kimia Farma Tbk (KAEF) mengalami peningkatan pendapatan sebesar Rp732.357.078.000 pada tahun 2023 dibandingkan tahun 2022, namun pada tahun ROA justru menurun drastis menjadi -10,36%. PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) mencatat peningkatan pendapatan sebesar Rp1.515.631.430.899 pada tahun 2023 dibandingkan tahun 2022, tetapi ROA menurun dari 12,66% menjadi 10,27%. Peningkatan pendapatan sering kali berkorelasi dengan peningkatan laba bersih, yang pada gilirannya dapat meningkatkan ROA.

Intensitas biaya R&D juga menunjukkan fenomena yang tidak sesuai dengan ekspektasi pada beberapa perusahaan. PT Kimia Farma Tbk (KAEF) mengalami peningkatan intensitas biaya R&D dari 0,000884092 menjadi 0,002328139 pada tahun 2021 dibandingkan tahun 2020, namun pada tahun berikutnya ROA justru menurun menjadi -0,64%. PT Phapros Tbk (PEHA) mencatat kenaikan intensitas biaya R&D dari 0,012323362 menjadi 0,013535811 pada tahun 2021 dibandingkan tahun 2020, tetapi ROA justru menurun dari 2,54% menjadi 0,61%. PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) mengalami peningkatan intensitas biaya R&D dari 0,010767463 menjadi 0,012182212 pada tahun 2023 dibandingkan tahun 2022, namun ROA menurun dari 12,66% menjadi 10,27%. Secara teori, peningkatan intensitas biaya R&D seharusnya dapat mendorong inovasi dan efisiensi yang pada akhirnya meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Biaya Operasional, Pendapatan dan Intensitas Biaya R&D terhadap Kinerja Keuangan **pada**

Perusahaan Subsektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa pokok masalah sebagai berikut:

1. Terdapat variasi yang signifikan dalam kinerja keuangan perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di BEI, khususnya dalam hal *Return on Assets* (ROA). Hal ini mengindikasikan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan secara berbeda di antara perusahaan-perusahaan tersebut.
2. Terdapat ketidaksesuaian antara teori dan fenomena pada hubungan biaya operasional dengan ROA, di mana beberapa perusahaan farmasi seperti KLBF, MERK, dan TSPC mengalami peningkatan ROA atau ROA yang stabil meskipun biaya operasional meningkat. Secara teori, peningkatan biaya operasional seharusnya menurunkan ROA.
3. Ditemukan fenomena yang bertentangan dengan teori pada hubungan antara pendapatan dengan ROA, di mana beberapa perusahaan seperti KAEF dan KLBF mengalami penurunan ROA meskipun pendapatan meningkat. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa peningkatan pendapatan seharusnya meningkatkan ROA.
4. Terjadi inkonsistensi pada hubungan antara intensitas biaya R&D dengan ROA, di mana beberapa perusahaan menunjukkan pola yang tidak sesuai dengan teori. Pada beberapa perusahaan seperti KAEF, PEHA, dan KLBF mengalami penurunan ROA meskipun intensitas R&D meningkat.
5. Terdapat kesenjangan dalam penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan subsektor farmasi, khususnya terkait dengan peran biaya operasional, pendapatan, dan intensitas R&D dalam konteks fluktuasi kinerja yang terjadi.

6. Kinerja keuangan perusahaan subsektor farmasi mengalami fluktuasi yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana biaya operasional, pendapatan, dan intensitas R&D berkontribusi terhadap variasi kinerja tersebut, serta faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, penelitian ini akan berfokus pada analisis hubungan antara variabel-variabel kunci. Variabel independen yang akan diteliti adalah biaya operasional (X_1), pendapatan (X_2), dan intensitas biaya R&D (X_3). Sedangkan variabel dependen (Y) yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah rasio *Return on Assets* (ROA). Obyek penelitian akan dibatasi pada perusahaan-perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023 dan memenuhi kriteria tertentu yang relevan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan utama:

1. Apakah biaya operasional berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di BEI Periode 2019-2023?
2. Apakah pendapatan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di BEI Periode 2019-2023?
3. Apakah intensitas biaya R&D berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di BEI Periode 2019-2023?

4. Apakah biaya operasional, pendapatan, dan intensitas biaya R&D berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di BEI Periode 2019-2023?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Untuk menganalisis pengaruh biaya operasional terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
- b. Untuk menganalisis pengaruh pendapatan terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
- c. Untuk menganalisis pengaruh intensitas biaya R&D terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
- d. Untuk menganalisis pengaruh biaya operasional, pendapatan dan intensitas biaya R&D terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat kepada pihak terkait, manfaat penelitian ini yaitu:

a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan kajian untuk menambah dan memperluas pengetahuan sehubungan dengan pengaruh biaya operasional, pendapatan dan intensitas biaya R&D terhadap kinerja keuangan perusahaan.

b. Bagi Pihak Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan keilmuan, khususnya di bidang akuntansi syariah, terkait biaya operasional,

pendapatan, dan intensitas biaya R&D terhadap kinerja keuangan pada perusahaan subsektor farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Studi ini juga harapannya bisa meningkatkan koleksi literatur di Universitas Islam Negeri (UIN) Siber Syekh Nurjati Cirebon.

c. Bagi Perusahaan Farmasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan wawasan tambahan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penyusunan kebijakan.

d. Bagi Investor dan Kreditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan sebelum mengambil keputusan untuk melakukan investasi.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan pengetahuan serta dijadikan sebagai referensi dalam penelitian serupa di masa mendatang.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri atas 5 bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini membahas beberapa teori dan sumber yang menjadi landasan untuk penelitian ini. Teori-teori ini mencakup topik-topik seperti biaya operasional, pendapatan, intensitas biaya R&D dan kinerja keuangan. Kemudian pengembangan hipotesis dan model penelitian atau kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian terdiri dari rangkaian langkah yang diterapkan dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian jenis kuantitatif, di mana data sekunder berupa laporan keuangan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi fokus penelitian. Kemudian untuk teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini memuat penjabaran tentang pengaruh biaya operasional terhadap kinerja keuangan, pendapatan terhadap kinerja keuangan dan intensitas biaya *Research and Development* (R&D) terhadap kinerja keuangan.

BAB V PENUTUP

Bab penutup adalah bagian akhir yang mencakup kesimpulan dan saran yang disampaikan oleh penulis berdasarkan temuan yang dijelaskan sebelumnya. Kesimpulan berisi hasil penelitian dan pembahasan dari bab sebelumnya sebagai ringkasan singkat dari permasalahan yang telah dianalisis atau diteliti. Selain itu, penulis juga memberikan saran yang berisi rekomendasi penelitian terhadap permasalahan yang ada, didasarkan pada temuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya.